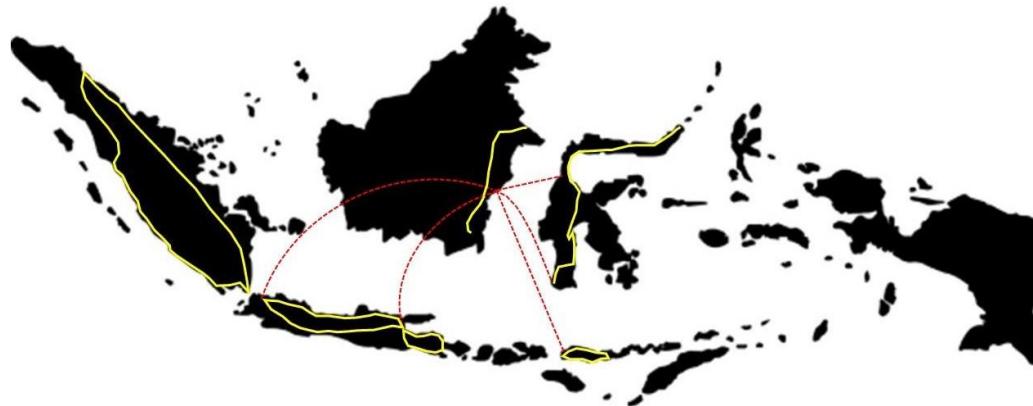


Lima Alasan Melakukan Overland Travelling di Indonesia

Sejak 2016 Cipi Adam (GSR) dan keluarga telah melakukan overland-travelling (perjalanan darat) di sebagian pulau utama Indonesia yang terdiri dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, sisi timur Kalimantan dan Flores. Perjalanan menyusuri rute pantai, melewati kota kecil, desa, kadang daerah terpencil berhutan memberikan pengalaman berpetualang yang tidak akan terlupakan apalagi bersama keluarga.

Memang standar checklist persiapan overland-travelling lebih panjang terutama memperhatikan aspek keselamatan; *emergency kit*, kesiapan kendaraan, travelling buddies dan lain-lain. Perencanaannya pun dibuat dengan matang dan memerlukan waktu, terutama untuk pengiriman mobil, waktu transit dan ganti kapal.

Berikut adalah 5 alasan melakukan overland traveling di Indonesia versi Cipi Adam



1. Alam Indonesia itu indah, maka lihatlah sendiri secara langsung

Lansekap Indonesia sangat beragam; pesisir, perbukitan dan pegunungan, danau, sungai dan air terjun. Beberapa mengingatkan saya akan padang rumput savanna Afrika atau suasana mistis danau berkabut seperti di film-film misteri berlatar Skotlandia. Rute pesisir utara Flores, antara Pota dan Riung jalannya memang sedikit offroad tetapi sepanjang pandangan mata bukit dan lembah hanya ditumbuhi ilalang cokelat keemasan terlihat dari jauh. Lambaiannya menarik siapapun yang memandangi untuk masuk diantaranya dan berswafoto untuk update status, tetapi dari dekat lebih banyak duri tumbuhan perdu.



Perjalanan menembus hutan Kalimantan.

Di rute lain Sulawesi, saya sampai di desa Pendolo, pesisir selatan danau Poso larut malam. Hanya ada satu cottage/penginapan di situ dengan kondisi lantai lengket dan kamar mandi seadanya. Peralatan camping standar checklist overland-travelling, velbed dan sleeping bag pun akhirnya digelar di dalam penginapan. Pagi harinya dari pinggir danau terlihat air tenang seperti cermin memantulkan cahaya lembut pagi dengan kabut menggantung di atasnya, mengingatkan saya seperti suasana danau Loch Ness di Scotland, tetapi ini jauh lebih indah.

2. Adat istiadat Indonesia itu beragam, maka alamilah sendiri secara langsung.

Di Toraja kami masuk ke kampung yang terpencil, kebetulan saat itu sedang ada upacara adat naik peti bagi seorang tokoh yang meninggal. Suasananya seperti festival, puluhan kerbau besar dipotong di tengah lapangan dimana peti mayat dinaikkan ke altar seperti menara. Kami berbincang sedikit dengan penduduk disitu memang upacara adat yang berkaitan dengan meninggalnya seseorang di Toraja itu ada banyak.

Pada dasarnya tradisi di Indonesia itu selalu berkaitan dengan empat hal: kelahiran, pernikahan, kematian dan persembahan. Di tempat lain di Flores, selain Wae Rebo yang terkenal, ada juga perkampungan adat di Ruteng. Saya mengunjungi perkampungan adat yang dapat dijangkau dengan kendaraan tersebut. Berbeda dengan Wae Rebo, warga yang menyambut kami disini berkulit lebih terang dan rambut hitam ikal, tidak seperti kebanyakan orang di Nusa Tenggara Timur. Belakangan baru kami tahu sebagian orang di perkampungan adat itu keturunan dari Minangkabau yang bermigrasi ke Flores. Ternyata para pendahulu kita mereka sejak lama bertoleransi dengan adat istiadat lain. Ini patut kita contoh dan lestarikan.

3. Bumi Indonesia itu subur, maka nikmatilah hasil bumi dan ragam kulinernya sendiri secara langsung.

Salah satu tujuan perjalanan Sumatera adalah tentu saja menikmati Durian Ucok di kota Medan. Pada saat kami menempuh rute pesisir Barat dari Lampung untuk masuk ke Padang. Di pinggir jalan berhutan di daerah Painan Sumatera Barat kami berhenti sebentar untuk menikmati durian jatuh di hutan. Rasa duriannya tidak kalah dengan Durian Ucok. Ternyata, pemilik Durian Ucok yang bermarga Chaniago ini, salah satu pemasoknya dari Painan Sumatera Barat.



Cipi Adam saat melaksanakan Overland Travelling bersama rekan-rekan GSR dan keluarganya. Foto diambil sebelum adanya pandemi COVID-19.

Sementara di Kalimantan, tidak jauh dari Balikpapan di pegunungan Meratus kita dapat menemukan varietas durian lain. Durian ini ukurannya hanya sekepalan tangan, duriannya panjang tidak terlalu keras tetapi rasanya lebih manis. Orang menyebutnya merawing. Di perjalanan lain di Sulawesi rute pesisir Teluk Tomini sejauh 300 km sampai perbatasan Kabupaten Donggala semua warung makan yang kami temukan hanya menyediakan menu ikan.

INDONESIA ROUND- UP

Di salah satu warung ikan pinggir pantai di Parigi Muton kami menikmati ikan bakar dengan cita rasa yang sama sekali belum pernah kami rasakan sebelumnya. Disantap dengan nasi hangat bercampur minyak kelapa dan ikan tangkapan segar, saya tidak menemukan ungkapan yang pas untuk mengekspresikan kelezatannya.

4. Sejarah Indonesia itu panjang, maka ambilah pelajaran dari para pendahulukita.

Saya mendapat pelajaran sisi lain dari presiden pertama Indonesia. Di Bengkulu, saya mengunjungi rumah pengasingan Proklamator Soekarno. Kita dapat melihat barang-barang peninggalan beliau, salah satunya adalah kostum baju-baju cabaret Broadway. Ternyata selama masa pengasingan di Bengkulu beliau sering memainkan seni peran dengan para pendamping beliau.

Di Ende, Pulau Flores, saya juga mengunjungi rumah pengasingan Bung Karno. Disini kami melihat biola yang biasa beliau mainkan selama masa pengasingan. Saya mendapat pelajaran berharga, bahwa kecerdasan emosi beliau tidak didapat begitu saja. Beliau berusaha mengasahnya dengan olah rasa dan cipta seni.



Berkeliling Flores dan melalui jalur sempit berbatu dan berhutan, Cepi dan keluarga sempat menjadi korban GPS.

5. Overland-travelling itu sebuah "journey" maka maknai danresapi hikmah di setiap km-nya.

Terlepas dari kesulitan dan tantangan dalam overland-travelling ke daerah terpencil ada banyak hal yang menjadi refleksi untuk diri kita. Perjalanan di pulau Flores dimulai dengan antrian pengisian bbm di luar Labuan Bajo yang membuat saya kesal.



Saat melakukan perjalanan di Flores, Nusa Tenggara Timur

Di SPBU itu selain antrean kendaraan yang panjang juga antrian jerigen yang banyak sekali.

Rute dimulai menuju Ruteng kemudian berbelok ke arah Pota menuju jalur pesisir utara. Malam menjelang rute utara dimulai, saya masuk jalan sempit bebatuan dan

berhutan baru disitu saya menyadari kalau sudah menjadi korban GPS. Cara yang paling ampuh adalah menggunakan "kearifan lokal" alias tanya penduduk. Pada saat saya menginap disebuah ecolodge di daerah Golo Lijun, tidak ada jaringan listrik, telpon apalagi internet, hanya ada solar cell yang menyala pukul 18.00 – 22.00. Sehingga kami sekeluarga bercengkerama setelah makan malam di meja makan, tanpa terganggu oleh telpon dan gadget, sehingga semua terlibat dalam perbincangan, suatu kesempatan yang amat langka dimasa sekarang! Langit malam menampilkan atraksi yang lebih gemerlap karena terhindar dari polusi cahaya yang menghalangi ribuan bintang menunjukkan kerlipannya.

Di daerah ini mata pencaharaian penduduk selain nelayan adalah juga hasil bumi yaitu kacang mede (cashew). Saya baru teringat antrian jerigen bbm yang banyak di awal perjalanan di Labuan Bajo sampai ke daerah seperti ini. Betapa BBM itu menjadi energi utama yang menggerakkan roda ekonomi. Kalau distribusi tidak sampai ke daerah seperti ini, maka ekonomi pun terhenti. Saya menyadari bahwa program BBM satu harga adalah sebenarnya pelaksanaan riil Pancasila Sila ke-5 Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dan tentu kita bangga menjadi bagian dari program tersebut.

Di masa pandemi seperti sekarang, perjalanan darat menjadi alternative yang lebih aman untuk mengagumi keanekaragaman Indonesia. Mulailah dengan menyusuri jalan-jalan yang belum pernah kita lalui dimana kita tinggal. Lihatlah sisi lain kehidupan penduduknya, atau mengagumi sudut lain kota dimana kita tinggal. Maka seolah-olah kita sedang melakukan perjalanan spiritual yang membangkitkan motivasi kita untuk berkontribusi terhadap masyarakat.

Indonesia itu begitu luas, jarak antara Sabang dan Merauke sama dengan jarak London dan Teheran. Jika kita kunjungi setiap kota dan pulau antara Sabang dan Merauke maka waktu yang kita habiskan mungkin akan lebih lama daripada rata-rata harapan hidup orang Indonesia sebelum seluruhnya terkunjungi. Maka kita tentu bangga bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kebanggaan kita pula bahwa kita ikut berkontribusi membangun bangsa ini.



Menyusuri sungai di pedalaman Kalimantan. Foto diambil sebelum adanya pandemi COVID-19.

